

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data dokumenter. Menurut Sanusi (2011) data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Data dalam penelitian ini menggunakan data laporan-laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2015.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif. Diukur dan disertai analisis secara statis. (Suyanto & Sutinah, 2011)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumen yang diperoleh dari penelusuran data dari media elektronik dan berbagai *literature* yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari media elektronik yaitu seperti data laporan keuangan auditan dan *annual report* perusahaan yang dijadikan sampel yang terdaftar di BEI. Selain itu, digunakan juga jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Bila

populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, missal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono, sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Pemilihan sampel penelitian berdasarkan pada *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representatif* sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Berikut karakteristik pemilihan sampel yang digunakan untuk penelitian ini:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 - 2015.
2. Perusahaan yang delisting di BEI selama periode penelitian tahun 2009 - 2015.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2009 - 2015.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu manajemen laba dan untuk pengklasifikasian *life cycle*.
5. Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan.
6. Perusahaan yang memiliki perubahan *life cycle* perusahaan.

3.5 Variable Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba yang diprosikan dengan manajemen laba akrual, dan variabel independen yaitu *life*

cycle (siklus hidup) perusahaan yang diproksikan dengan *growth-mature* dan *mature-stagnant*.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

3.5.2.1.1.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini manajemen laba akrual digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Halim dkk. (2005) dalam penelitian Sihombing (2014) menjelaskan bahwa manajemen laba kerap terjadi jika perusahaan menerapkan basis akrual. Dasar akrual pada laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan dalam variabel dependen adalah DACt (*Discretionary accruals*). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer perusahaan. Pengukuran menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow dkk (1995). Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya, Selain itu telah banyak penelitian terkait dengan manajemen laba menggunakan model modifikasi Jones. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accrual* (DACC) yang dihitung dengan cara menyelisihkan total *accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang diinginkan. (Prasastie, 2015)

Discretionary accruals merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi, dapat memberikan keleluasaan kepada manajemen mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan.

Maka langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi diatas untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk itu laba harus dikurangi arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*cash flow from operation*) selama periode bersangkutan.

Akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Akrual kemudian dibagi menjadi dua jenis, antara lain :

1. *Nondiscretionary Accrual (Normal Accruals)* yaitu pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada saat standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum.
2. *Discretionary Accrual (Abnormal Accruals)* yaitu pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.

Model perhitungan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur *discretionary accruals* terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode modifikasi Jones yaitu:

Keterangan:

TAC_t = Total akrual pada tahun t

NI_t = Laba Bersih pada tahun t

CFO_t = Arus kas Operasi pada tahun t

2. Nilai total *accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:
3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NDACt} = \beta_1(1/\text{TAt-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revt}-\Delta\text{Rect}/\text{TA-1}) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{TAt-1}) +$$

4. Selanjutnya *discretionary accrual* (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DACt} = \text{TACt}/\text{TAt}-\text{NDACt}$$

Keterangan:

DACt = *Discretionary Accruals* pada tahun t

NDACt = *Non Discretionary Accruals* pada tahun t

TACt = Total akrual pada tahun t

TAt-1 = Total aktiva pada tahun t-1

ΔRevt = Perubahan pendapatan pada tahun t

PPEt = Aktiva tetap (*property, plant, equipment*) pada tahun t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan pada tahun t

ε = error

3.5.2.1.1.2 Variabel Independen

Menurut Sanusi (2011) variable independen adalah variabel yang mempengaruhi variable lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Growth-mature*

Pada tahap *growth* berubah menjadi tahap *mature* menunjukkan bahwa perusahaan semakin matang dan terus mengalami peningkatan. Perusahaan telah dapat menikmati ukuran keuntungan lebih dari pesaing sehingga menjadikan perusahaan berada dalam puncak keberhasilan, tetapi dalam tahap ini perusahaan lebih berfokus pada efisiensi dan bukan pada inovasi. (Hastuti, 2011)

2. *Mature-Stagnant*

Pada tahap *mature* berubah menjadi tahap *stagnant* perusahaan tidak begitu mengalami peningkatan penjualan sehingga berdampak pada penurunan laba namun dalam kondisi yang stabil. Jika pada saat perusahaan berada pada titik kritis ini tetapi manajemen tidak bertindak maka perusahaan akan berada pada tahap terakhir siklus hidup yaitu *decline* yang berarti perusahaan akan mati. (Hastuti, 2011)

Dalam penelitian Hastuti (2011), pengklasifikasian ke dalam tiga tahap dilakukan berdasarkan penelitian Anthony dan Ramesh (1992). Ada empat variabel klasifikasi: (1) pembayaran dividen per tahun sebagai persentase dari laba (DP), (2) persentase pertumbuhan penjualan (SG), (3) *capital expenditure* sebagai persentase total nilai perusahaan (CEV), dan (4) umur perusahaan (AGE).

Tabel 3.1

Empat variabel klasifikasi berdasarkan Anthony dan Ramesh (1992)

Tahap Life Cycle	Variable Klasifikasi Life Cycle			
	DP	SG	CEV	AGE
<i>Growth</i>	<i>Low</i>	<i>High</i>	<i>High</i>	<i>Young</i>
<i>Mature</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>Adult</i>
<i>Stagnant</i>	<i>High</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>Old</i>

Perusahaan yang berada pada tahap *growth* secara umum menunjukkan pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan pada tahap-tahap yang lainnya. Perusahaan yang *growth* memiliki jumlah investasi yang lebih besar dan dividen yang dibayarkan masih rendah. Biasanya perusahaan yang berada pada tahap *growth* umurnya masih relatif muda.

Perusahaan yang berada pada tahap *mature* secara umum menunjukkan pembayaran dividen, pertumbuhan penjualan, dan jumlah investasi pada tingkat *medium*. Perusahaan yang berada pada tahap *mature* umurnya berada di tengah di antara umur perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *stagnant*. Jadi,

keempat variabel untuk pengelompokan ke dalam tahap ini berada di tengah di antara perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *stagnant*.

Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* secara umum menunjukkan pembayaran dividen yang cukup tinggi sedangkan pertumbuhan penjualannya dan jumlah investasinya lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *mature*. Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* umurnya relatif lebih tua dibandingkan perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *mature*.

Masing-masing variabel tersebut dihitung dengan cara berikut:

$$SG_t = ((SALES_t - SALES_{t-1}) / SALES_{t-1}) \times 100$$

$$CEV_t = (CE_t / VALUE_t) \times 100$$

$$AGE = \text{tahun berjalan} - \text{tahun terbentuknya perusahaan}$$

Keterangan:

DP_t = dividen payout

DPS = dividen per lembar saham

EPS = laba per lembar saham

SG_t = *sales growth* (pertumbuhan penjualan)

SALES_t = penjualan bersih pada tahun t

SALES_{t-1} = penjualan bersih pada tahun t-1

CEV_t = *capital expenditure value*

CE_t = *capital expenditure* pada tahun t

VALUE_t = nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham beredar pada akhir tahun) ditambah nilai buku utang jangka panjang pada akhir tahun t

AGE = umur perusahaan

Variabel DP, SG, dan CEV merupakan variabel keuangan yang berhubungan langsung dengan risiko perusahaan. Untuk meminimalkan pengaruh korelasi risiko dengan tahap *life cycle* perusahaan, penelitian ini menggunakan variabel AGE (umur perusahaan) yang merupakan variabel non keuangan.

Kemudian, keempat variabel tersebut masing-masing diurutkan dan diberi skor peringkat dengan skor peringkat tertinggi adalah 1. Pengurutan untuk keempat variabel tersebut berbeda-beda. Variabel DP dan AGE diurutkan secara *ascending* karena nilainya secara *ascending* sesuai dengan klasifikasi *life cycle* perusahaan yaitu dari kecil ke besar (*Low, Medium, dan High*) untuk tahap *Growth, Mature, dan Stagnant*. Sebaliknya, untuk variabel SG dan CEV diurutkan secara *descending* karena nilainya secara *descending* sesuai dengan klasifikasi *life cycle* perusahaan yaitu dari besar ke kecil (*High, Medium, dan Low*) untuk tahap *Growth, Mature, dan Stagnant*.

Menurut Anthony dan Ramesh (1992) dalam Hastuti (2011) menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure* adalah proksi untuk evolusi perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure* yang tinggi pada umumnya adalah perusahaan yang masih berada dalam tahap awal perkembangan dan memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi sehingga untuk keperluan pengklasifikasian perusahaan ke dalam tahap *growth, mature, dan stagnant*, skor peringkat pertumbuhan penjualan digabungkan dengan skor peringkat *capital expenditure*. Pembayaran dividen yang rendah dapat menggambarkan dua kondisi yang berbeda yaitu perusahaan membutuhkan kas untuk mengembangkan perusahaannya (perusahaan berada pada tahap *growth*) atau perusahaan memiliki masalah cash flow (perusahaan berada pada tahap *stagnant*). Oleh karena itu, khusus untuk penentuan tahap *growth*, skor peringkat dividend payout digabungkan dengan skor peringkat umur perusahaan (Atmini, 2002). Setelah itu, skor peringkat variabel klasifikasi dan skor peringkat gabungan dibagi kedalam kuartil (Quantitile).

Perusahaan diklasifikasikan ke dalam tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant* dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Growth*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tertinggi gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure* dan berada pada kuintil terendah gabungan skor peringkat *dividend payout* dan umur perusahaan.
2. *Mature*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tengah gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure*, berada pada kuintil tengah skor peringkat *dividend payout*, dan berada pada kuintil tengah skor peringkat umur perusahaan.
3. *Stagnant*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil terendah gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure*, berada pada kuintil tertinggi skor peringkat *dividend payout*, dan berada pada kuintil tertinggi skor peringkat umur perusahaan.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* adalah dengan mengidentifikasi perusahaan yang berubah siklus hidupnya dari *growth-mature*. Misalnya tahun $t-1$ perusahaan tersebut berada di tahap *growth*, kemudian pada tahun t perusahaan tersebut berada di tahap *mature*. Begitu juga dengan perusahaan yang berada pada titik kritis *mature-stagnant*, diidentifikasi dengan melihat apakah perusahaan tersebut mengalami perubahan dari tahap *mature* ke tahap *stagnant*.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode analisis data yang digunakan akan dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013). Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, dapat memberikan gambaran tentang kesimpulan dari analisis data tersebut.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka data residual terdistribusi normal.

3.6.3 Uji *Homogenity Of Variance*

Sebelum dilakukan uji *independent samples t-test*, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*) dengan uji homogenitas.

Homogenitas varian diuji berdasarkan rumus:

Keterangan:

F = Nilai f hitung

S_1^2 = Nilai varian terbesar

S_2^2 = Nilai varian terkecil

Data dinyatakan memiliki varian yang sama (*equal variance*) jika nilai signifikansi $> 0,05$, begitu juga sebaliknya data dinyatakan memiliki varian yang tidak sama jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Bentuk varian kedua kelompok data akan berpengaruh pada nilai standar error yang akhirnya akan membedakan rumus pengujiannya. Dalam Sugiyono (2013) terdapat dua buah rumus t-test yang dapat digunakan. Untuk varian yang sama (*equal variance*) menggunakan rumus *Polled Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*) menggunakan rumus *Separated Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan

n_1 : Jumlah sampel 1

n_2 : Jumlah sampel 2

• : Rata-rata sampel ke-1

• : Rata-rata sampel ke-2

• : Varians sampel ke-1

• : Varians sampel ke-2

3.6.4 Uji *Independent Samples t-Test*

Independent sample t-test adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok. Dasar pengambilan keputusan uji independent samples t-test yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_a diterima, H_o ditolak dan jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak, H_o diterima.

3.6.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini digunakan *software* SPSS versi 21 untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghitung proksi dari masing–masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
3. Melakukan uji *Independent sample t-test* untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan.
4. Menyimpulkan hasil analisis.